

BAB IV

A N A L I S A

A. Sebuah pemikiran tentang profil sayyidah sufiah Robi'ah Al Adawiyah dalam mencari dan menemukan tuhan nya.

Robi'ah Al Adawiyah adalah seorang perempuan yang mecapai derajat luhur dalam perjalanan sejarah sufi. Ia memperoleh penghargaan tinggi, namanya tertulis dalam tinta emas dalam lembaran sejarah. prestasi taqwa dan zuhud yang ia miliki telah mengangkatnya pada kedudukan luar biasa, yang tak pernah dicapai oleh perempuan manapun.

Kedudukan tinggi itu ia peroleh berkat usaha keras - dan keekhlasan hati dalam beramal. bukan karena faktor ke - turunan, bukan pula tempaan pendidikan perguruan tinggi, dan sama sekali bukan karena tempaan hidup dalam kalangan orang berduit dan berkedudukan. Ia datang dari keluarga sederhana bersama papa dan bunda serta saudara yang penuh perjuangan dalam mencukupi kebutuhan hidup.

Jiwa Ikhlas dan semangat yang keras yang ia miliki - bermuara dari perasaan cinta yang luar biasa pada sang pen - cipta. Cinta inilah yang merubah wawasan, pola pikir serta prilaku dalam hidup kesenarian. Cinta ini pulalah yang memotifikasi dirinya selalu beramal dan terus beramal sepanjang - hayat dikandung badan.

Ia mengajak manusia berbagi rasa dalam bertaqwa. mencintai Allah melebihi segala yang ada. Mengesampingkan uru-

san dunia yang bersifat sementara dan fana. Setiap langkah - perjalanan waktu diprioritaskan kepada ibadah serta mencintai Alloh. Dilubuk hati yang paling dalam tak pernah tersentuh perasaan cinta, kecuali kepada Alloh semata.

Fajar diufuk timur mulai memancarkan sinar, bintang bintang kejora nampak berkelip dibalik awan, angin pagi berhembus membelai ringan dan menerpa dedaunan. Azdan subuh mulai menggema menyibak keheningan, sambil sesekali terdengar ocehan burung yang mencerminkan kegembiraan menatap masa depan. Seolah-olah dunia seisinya sedang diselimuti kenyamanan dan ketenangan. Ditengah keheningan pagi itu terdengar tangis seorang bayi yang mungil yaitu Robi'ah Al Adawiyah. Beliau hadir atas kehendak Alloh sebagai penerus kholifah d bumi yang kelak mempunyai nama yang besar.

Berbicara tentang profil seorang Sayyidah sufiyah Robi'ah Al Adawiyah dalam bermanhaj Ilaa Robbi, Penulis mencoba mendiskribtifkan sebuah pemikiran tentang Robi'ah itu sendiri dengan dua tinjauan yaitu Robi'ah secara esensial - dan Robi'ah secara Existensial. Adapun secara Esensial adalah :

1. Sosok seorang wanita.

berawal dari kejadian wanita itu biasanya pesimis dengan dirinya sendiri. hal ini mungkin dipengaruhi dengan subyektifitas berfikir bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, dibanding dengan kaum lelaki, atau mungkin karena kapasi

tas wanita hanya berkisar pada dia bertempat tinggal, kasur sumur dan dapur atau dengan istilah lain wanita kalau sudah menikah yang diurus adalah suami lalu anak dan seterusnya. dengan demikian ruang geraknya sangat terbatas. Lain halnya dengan Robi'ah Al Adawiyah. Ia berasumsi bahwa seorang hamba yang dicintai oleh Alloh bukan karena jenis kelaminnya atau yang lain yang bersifat kebendaan, melainkan karena taqwanya dihadapan Alloh. Inti dari suatu persoalan itu bukan pada bentuknya, namu terletak pada niat atau kehendak - yang terkandung didalamnya. seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW : Manusia akan diangkat dan dijunjung - tinggi itu menurut niat yang berdetak dalam hatinya. Pada hadits lain juga jelaskan bahwa "Alloh tidak melihat kamu dari sisi lahirmu". Lagi pula jika pantas untuk dikatakan bahwa dua pertiga agama kita berasal dari siti Aisyah, maka memang benar bahwa kebanyakan perintah agama berasal dari - nya. Ketika seorang wanita menjadi seorang laki-laki dengan demikian tak seorangpun dapat memanggilnya lagi dengan panggilan wanita yang lemah.¹⁾

Berpijak pada keterangan diatas itulah Robi'ah Aladawiyah semakin optimis bahwa semakin banyak ibadah kepada - Alloh insya-Alloh maka sekain dicintai oleh Alloh. Dengan konsep cintanya yang sangat tinggi mampu mengukir sejarah kehidupan seorang sufi dari kalangan seorang wanita.

¹ A.J.Arberry, Perjalanan Ruhani dan Anekdote Sufi, Penerbit CV.Amarpress, Surabaya, 1991, hal. 1.

2. Perawan seumur hidup.

Suatu ketika Hasan Al Basri mengajukan pertanyaan ke pada Robi'ah Al Adawiyah tentang prinsip yang dipegang, sehingga ia menolak untuk kawin, Robi'ah menjawab :

"Nikah itu sangat penting bagi orang yang mempunyai pilihan. sementara saya sendiri tidak punya pilihan. Saya bernadzar dan mengambil keputusan untuk menghabiskan waktu untuk beribadah kepada Allah. Saya telah memutuskan untuk hidup dibawahnya perintah".²⁾

Pada kesempatan lain ada orang yang bertanya tentang penolakannya untuk nikah. Dengan tegas dia menjawab : Saya sementara ini diresahkan kepada tiga persoalan yaitu yang pertama tentang apakah ketika saya meninggal dunia itu dalam keadaan beriman, Kedua Apakah saya nanti dalam menerima catatan amal saya dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri, dan ketiga apabila datang hari kebangkitan nanti apakah saya berada dalam kelompok orang-orang yang masuk surga atau masuk neraka. Seandainya ada orang dapat memberikan jawaban yang sebenarnya, maka saya mau menikah.³⁾

Begitu pula hanya seorang raja basrah yang memerintah pada tahun 145 H. ingin menikahi Robi'ah Al adawiyah, tetapi ia menolak dengan halus lewat surat yang berbunyi :

".....
Mengenai aku sendiri, Walaupun Allah telah melimpahkan kekayaan yang sebanyak yang telah dilimpahkanNya kepadamu atau berlipat ganda dari itu, aku sama sekali tidak akan berbahagia meninggalkan dzikir kepada Allah walaupun hanya sekejap saja".⁴⁾

² Abdul Mun'im Qondil, Figur wanita Sufi, Surabaya, Pustaka Progresif, 1993, Hal. 88.

³ Muhammad Athiyah Khamis, Penyair Wanita Sufi, Terj. Aliuddin Mahjuddin, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, Hal. 34.

⁴ Ibid, Hal. 33.

Dengan demikian langka awal dan terakhir untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah pengekangan diri dari nafsu diantaranya memutuskan untuk tidak kawin, tidak menghiraukan kenikmatan dunia dan lain sebagainya. I itulah langka yang diambil oleh robi'ah memutuskan untuk tidak kawin seumur hidup. Beliau khawatir jangan-jangan dengan nikah bisa memisahkan dirinya kepada Allah, minimal merenggangkannya.

Itulah profil yang kedua secara esensial Robi'ah dalam mendekatkan dirinya kepada Allah. Adapun secara Eksistensial Rabi'ah adalah :

1. Orang yang terbelenggu.

Dalam catatan sejarah, setelah ditinggal wafat oleh kedua orang tuanya dan terpisahkan dari saudara-saudaranya, ia hidup sebatang kara biwah kekangan seorang majikan. tetapi meskipun ia sebagai budak tetapi ia tetap beribadah kepada Allah. Disiang hari ia berpuasa dan mengabdikan kepada Allah dan di malam hari ia berdoa kepada Allah sambil terus berdzikir sepanjang malam. Diantara Do'anya adalah : Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku hanyalah untuk dapat mematuhi perintahMu dan mengabdikan kepadaMu, Jika aku dapat mengubah nasibku ini, niscaya aku tidak akan beristirahat barang sebentar pun dari mengabdikan kepadamu. Tetapi engkau telah menyerahkan diriku dibawah kekuasaan hambamu. 5)

Dari sini dapat dijadikan sebagai barometer bahwa walaupun Robi'ah Al Adawiyah sebagai hamba sahaya atau budak tetapi tetap beribadah kepada Allah dan berdzikir kepadanya.

⁵ Abu Kholid , Kisah Khidir dan 9 Tokoh sufi, Pustaka, Jakarta, 1994, Hal. 4.

2. Orang terbebas (merdeka).

Sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan pada insan dalam keadaan terbelenggu jelas tidak dapat berbuat banyak karena terikat dengan beberapa persoalan, lain halnya ketika dalam keadaan terbebaskan apapun yang diperbuat akan menghasilkan beberapa langka. lain halnya dengan tokoh sufi Robi'ah Al Adawiyah, dalam keadaan terbelenggu saja tidak tergeser ibadahnya kepada Allah disamping tidak melupakan tugasnya sebagai budak (Orang yang terbelenggu), apalagi dalam keadaan terbebaskan, malah ibadahnya tak henti-henti sepanjang malam dan siang.

Berangkat dari kejadian aneh yang dialami oleh majikannya terhadap diri Robi'ah Al Adawiyah itu berhasrat untuk membebaskan Robi'ah dari cengkramannya. berawal dari itu pula Robi'ah mulai memusatkan segala aktifitasnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal semacam ini dapat kita lihat dari ungkapannya :

"Tuhanku kepada Mu orang-orang bertaqorrub. karena kebesaran Mu pula ikan-ikan dilaut bertasbih, dan dengan kemuliaanMu ombak-ombak bergulung dipantai. kepada Mu kegelapan malam dan cahaya siang bersujud. begitu pula dengan perputaran siang dan malam, laut dan segala isinya, bulan dan planet-planet lainnya - semua berjalan menurut ketentuan Mu. Hanya Engkau saja yang maha mengetahui dan maha perkasa".⁶⁾

Demikian ekspresi Robi'ah dalam bermunajat kepada Dzat yang serba maha yaitu Allah SWT. Dengan semakin sungguh-sungguhnya Robi'ah dalam beribadah kepada Allah sampailah Ia kepada cinta sejati dan tulus kepada Allah.

⁶ Abdul Mun'im Al Qondil, Op Cit, Hal. 93.

3. Ibu pendobrak cinta ilahiyah.

Para sufi lainnya beribadah kepada Allah dengan harapan mendapat ridho darinya dan dimasukkan kedalam surganya. lain halnya dengan Robi'ah, beribadah semata-mata hanya mengharapkan ridho darinya tidak lebih dari itu. Sehingga ia selalu mengucapkan kata-kata Ya Allah jika aku menyembahMu karena takut pada nerakaMu bakarlah aku dengan api nerakaMu dan jika aku menyembah Mu karena mengharapkan surga Mu maka haramkan surga Mu untukku. Tapi jika aku beribadah kepadaMu demi mencintai Mu, maka limpahkanlah ganjaran yang lebih baik kepada ku. Robi'ah tidak menyembah atau mengabdikan kepadaNya oleh karena pamrih tapi murni karena mencintai Allah.

Pada perinsipnya ia selalu berkata : "Ya Allah, jadikanlah neraka bagi orang-orang yang membangkang dan jadikan surga bagi orang-orang yang taat pada perintahmu. Namun untukku cukuplah keridhoan Mu saja. Dalam cintanya kepada Tuhan ia lukiskan dalam sebuah sya'ir :

Kekasihku tak ada yang menandinginya
 Hatiku hanya tercurah padanya
 Kekasihku tak nampak padaku
 Namun dalam hatiku tak pernah sirna. 7)

Orang-orang sufi lainnya beribadah kepada Allah dengan tendensi Khouf dan Rojak. dari Robiah meninggikan lagi dengan konsep Mahabbah(cinta) yang sebelumnya belum pernah terbayangkan. dengan demikian ia bisa dibilang sebagai wanita pendobrak cinta ilahiyah.

⁷ Muhammad Athiyah khamis, Op Cit, Hal. 66.

B. Analisa perbandingan tentang konsep Realitas yang diterap -
KAN Robi'ah Al Adawiyah dan para sufi lainnya dalam berman
Ilaa Robbi.

Berbicara tentang konsep dalam bermanhaj agaknya ber
sifat subyektif personal dalam pengertian, setiap sufi da
lam mencari dan menemukan tuhan nya itu mempunyai cara-cara
yang berbeda tergantung dari mana mereka berangkat. yang
pada akhirnya berakhir pada situasi Al Qurb (dekat) kepada
ALLOH.

Pada dasarnya seseorang yang mampu membersihkan diri
dan hatinya dari kotoran-kotoran sifat batin maka ia telah
memasuki dalam gelanggang Waliyatul Qubro (Wali-wali besar)
dengan konsekwensi secara terus menerus berpegang teguh pa
da penyebab-penyebab kelulusan. 8) Alloh SWT telah berfir
dalam hadist Qudsi : Tiadalah hambaku mendekatkan diri ke
padaKu dengan sesuatu yang lebih aku cintai dari pada apa
yang aku Fardlukan kepadanya. dan hamba-hambaKu selalu men
dekatkan diri kepadaKu dengan melakukan amalan-amalan sunah
bingga laka menjadi pendengarannya yang ia pergunakan untuk
mendengar, penglihatanya yang ia pergunakan untuk melihat -
tangannya ia pergunakan untuk berbuat dan kakinya ia pergu
nakan untuk melangkah. kalau ia meminta kepada Ku pasti Ku
beri, jika bermohon perlindungan kepadaku pasti ku lindungi
dan jika minto pertolongan kepadaku niscaya ku beri pertolo
ngan. Dan Aku tidak pernah meragukan sesuatu yang Aku per -

⁸Shonwani Basyuni, Cinta Alloh, CV. Al Ikhlas, Suraba
ya, 1994, Hal. 75.

buat seperti keraguanku untuk memegang(Mencabut)Ruh hambaKu yang mukmin yang tidak menyukai kematian, padahal aku tidak suka menyusahkannya, sedangkan kematian itu merupakan kepastian baginya. 9)

Terlepas apakah tasawuf atau sufisme itu keberadaannya di pengaruhi oleh faktor luar atau tidak, tapi yang jelas keberadaanya selalu didorong oleh al Qur'an dan hadist namun dalam perkembangan selanjutnya banyak pula dipengaruhi oleh faktor luar dan kadang-kadang pengaruhnya lebih dominan , maka ajarannyapun berkembang menurut situasi dan kondisinya pula. untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus melalui jalan-jalan tertentu, melalui maqomat atau station tertentu tinggal pada salik itu sendiri dari mana ia berangkat bertaqorrub.¹⁰⁾

Adapun konsep yang diterapkan oleh masing-masing sufi itu bermacam-macam diantaranya :

1. Muhammad al Kalabadzi : yang mana sebagai pijakan dan -
 langka awal untuk bermunajat kepada Alloh adalah a. tobat nasukah(meratapi damenyekali kesalahan-kesalahan yang diperbuat sebelumnya), b. zuhud (sedikit demi sedikit menjahui kesenangan dunia, butuh materi sekedar perlu saja.
 c. sabar(menhadapi kejolak hidup baik berupa musibah maupun nikmat dan barokah. d. faqir (hidup sederhana dan apa adanya). e. Tawadhu' (punya etika dan tidak sombong)
 f. Taqwa (melaksanakan perintah dan menjahui Alloh de -

⁹Mahmud Bin Syarif, Nilai cinta dalam Al Qur'an, terjamah. As'ad Yasin, CV.Pustaka Mantiq, 1993 Hal. 20.

¹⁰Yusran Asmuni, Pertumbuhan dan perkembangan berfi- dalam Al Qur'an, PT. Al Ikhlas, 1994, Hal.132.

- g. Tawakkal (Berserah diri kepada Allah secara penuh).
 dan h. Ridho (rela segala apa yang terjadi). Mahabbah
 cinta penuh kepada Allah). dan j. Ma'rifat (mengetahui -
 Allah dengan mata batin.
2. Abu Nasr al Sarraj al Tusi : a. tobat, b. Waro', c. Zuhud
 d. faqor, e. sabar, f. tawakkal, g. Ridho.
 3. Abu hamid Al Ghozali : a. tobat, b. sabar, c. faqor, -
 d. zuhud, e. Tawakkal, f. Mahabbah, g. Ma'rifat, h. Rido
 4. Abul Qosim Abdul karim : a. Tobat, b. Zuhud, c. sabar,
 d. tawakkal, e. Ridho. 11)
 5. Hasan Basri : Konsep manhaj nya berpangkal pada Khouf &
 roja' (Cemas-cemas berharap). keduanya ti-
 dak boleh berpisah, dengan kata lain jangan
 hanya semata takut kepada Allah, tetapi he-
 daklah diikuti dengan pengharapan.
 6. Ibrahim Ibn Adham : Konsep manhajnya berpangkal pada -
 pendidikan jiwa dengan penekanan mensyuku-
 ri nikmat, takut hari kiamat dan bekerja -
 untuk bekal sesudah mati. untuk mencapai
 derajat sholeh orang harus menutup pintu -
 yaitu pintu kenikmatan, pintu kehormatan -
 pintu bermalas-malas, pintu suka tidur, pin-
 tu kekayaan dan pintu cita-cita.
 7. Bisyr Al Hafi : konsep manhajnya adalah penekanan pada
 pembersihan jiwa dari pengaruh-pengaruh ne-
 gatif. Menurut dia, tantangan yang besar -

¹¹Harun Nasution, Falsafah dan mistisisme dalam islam,
 Bulan Bintang, Jakarta, 1993, Hal. 56.

untuk mencapai kezuhudan adalah syahwat dan jalan untuk melawan hawa nafsu atau sahwat itu dengan jalan mengarungi bicara yang tidak berguna .

E. Robi'ah Al Adawiyah : penekanannya pada konsep Mahabbaah dan inilah yang tertinggi dalam mencapai derajat sufi. 12)

¹²Yusran Asmuni, Pertumbuhan dan perkembangan berpi - kir dalam islam, Al ikhlas, surabaya, 1994, Hal. 142.